



Dinamika Islam Lokal: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Rambu Solo'* di Toraja

¹Sukmawati, ²Andi Abdul Hamzah, ³Darussalam Syamsuddin

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹sukwa1404@gmail.com, ²andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,

³darussalam,syamsuddin@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received: 05 Mei 2026

Revised: 15 Juni 2026

Accepted: 08 Juli 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *Rambu Solo'*, mengidentifikasi strategi negosiasi yang dilakukan masyarakat Muslim Toraja (Sallang Toraya), serta menjelaskan implikasinya terhadap harmonisasi sosial dan moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan *Rambu Solo'* pada keluarga Muslim, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama Islam (MUI dan KUA), serta pelaku ritual, yang didukung oleh studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui reinterpretasi makna ritual dan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang tidak sesuai dengan prinsip syariat tanpa menghilangkan struktur utama adat. Masyarakat Muslim Toraja mengembangkan strategi negosiasi teologis dan kultural untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam dan keterikatannya dengan budaya lokal. Proses tersebut berimplikasi pada penguatan harmonisasi sosial, praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal, serta penguatan identitas masyarakat Muslim Toraja sebagai bagian dari komunitas adat sekaligus sebagai pemeluk agama Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep negosiasi teologis dan kultural sebagai mekanisme utama akulturasi Islam dalam tradisi *Rambu Solo'*, yang menjelaskan bagaimana reinterpretasi, adaptasi selektif, dan dialog budaya memungkinkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal berkembang secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Islam lokal sekaligus memperkaya perspektif mengenai hubungan agama, budaya, dan moderasi beragama di Indonesia.

Keywords: Akulturasi, Islam Lokal, *Rambu Solo'*, Sallang Toraya, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Perjumpaan antara Islam dan budaya lokal di Nusantara selalu melahirkan dinamika yang khas dalam kehidupan masyarakat. Sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*,

Islam tidak hadir untuk menghapus seluruh tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat, tetapi melakukan proses seleksi, adaptasi, dan transformasi terhadap unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan



prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses tersebut melahirkan berbagai bentuk akulturasi yang memperlihatkan kemampuan Islam berdialog dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Andini et al., 2026). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, akulturasi menjadi salah satu mekanisme penting dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis sekaligus mempertahankan keberlanjutan identitas budaya lokal.

Realitas tersebut memperoleh bentuk yang lebih kompleks di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja memiliki tradisi Rambu Solo' yang berakar pada sistem kepercayaan Aluk Todolo dan menempati posisi sentral dalam struktur sosial, budaya, serta sistem kekerabatan (*tongkonan*) (Abdullah, 1987). Bagi masyarakat Muslim Toraja (*Sallang Toraya*), keberadaan Rambu Solo' menghadirkan tantangan tersendiri karena sebagian unsur ritualnya memiliki dimensi teologis yang berpotensi bersinggungan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Di sisi lain, Rambu Solo' tidak hanya dipahami sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada keluarga, media pemeliharaan solidaritas sosial, dan representasi

identitas budaya masyarakat Toraja (Dhanain, 2023). Kondisi tersebut menempatkan masyarakat Muslim Toraja pada kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam dan keterikatannya dengan budaya lokal.

Dalam praktiknya, masyarakat Muslim Toraja tidak memilih meninggalkan tradisi maupun mempertahankannya secara utuh, tetapi melakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur ritual yang dipandang tidak sesuai dengan syariat Islam. Penyesuaian tersebut tampak pada penghilangan praktik persembahan kepada arwah, penerapan tata cara penyembelihan hewan sesuai ketentuan Islam, serta penyisipan doa-doa Islam dalam prosesi adat (Kadir, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa akulturasi tidak berlangsung melalui penghapusan budaya lokal, tetapi melalui reinterpretasi terhadap makna dan pelaksanaan ritual sehingga nilai-nilai budaya tetap terpelihara tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi ini menjadikan Rambu Solo' sebagai ruang yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat Muslim minoritas membangun relasi antara identitas keagamaan dan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.



Kajian mengenai Rambu Solo' telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Syahril Bin Patiara, Anita Marwing, dan Firman Muhammad Arif (2024) menelaah Rambu Solo' dari perspektif 'urf dalam hukum Islam dan menunjukkan bahwa sebagian besar praktik adat tersebut dapat dikategorikan sebagai 'urf *shahih* karena mengandung nilai kebersamaan dan pluralisme yang tidak bertentangan dengan syariat Islam (Patiara et al., 2024). Sementara itu, penelitian Gayus Darius dan Safril (2024) menekankan bahwa akulturasi agama dan budaya di Tana Toraja berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama dan harmonisasi sosial melalui nilai-nilai budaya lokal seperti *karapasan* (Darius & Safril, 2024). Adapun penelitian Belo Tarran dan Siti Nabilah (2025) lebih memfokuskan kajiannya pada perkembangan historis Islam di Toraja serta berbagai faktor yang memengaruhi proses penyebaran Islam dan lahirnya konsep Islam Toraja (Tarran & Nabilah, 2025).

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan Islam dan budaya Toraja, belum ada kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-

nilai ajaran Islam diakulturasikan ke dalam struktur pelaksanaan Rambu Solo' yang dijalankan oleh masyarakat Muslim Toraja, termasuk strategi yang dilakukan dalam menegosiasikan identitas keagamaan dan identitas budaya serta implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) mengenai mekanisme akulturasi nilai Islam pada tingkat praktik ritual dan dinamika sosial yang menyertainya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo', mengidentifikasi strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Toraja, serta menjelaskan implikasi akulturasi tersebut terhadap harmonisasi sosial dan kehidupan beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam lokal, khususnya mengenai hubungan antara agama dan budaya pada masyarakat Muslim minoritas, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai praktik akulturasi sebagai salah satu model keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara



komitmen keagamaan dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk mengkaji secara mendalam akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Rambu Solo' pada masyarakat Muslim Toraja (*Sallang Toraya*) (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, motif, serta proses negosiasi kultural yang dilakukan masyarakat Muslim Toraja dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka secara alamiah.

Subjek penelitian meliputi masyarakat Muslim Toraja yang terlibat dalam pelaksanaan Rambu Solo', terdiri atas tokoh adat sebagai perwakilan *tongkonan*, tokoh agama Islam dari unsur MUI dan KUA, serta pelaku ritual. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Rambu Solo' pada keluarga Muslim dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan. Adapun data sekunder dikumpulkan

JMPI

Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam

ISSN(Online): 2988-2141

Vol 4 no 1 (2026): June 2026

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>

Email: jpmi@as-salafiyah.id

melalui studi dokumentasi terhadap regulasi adat, arsip desa, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Toraja.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama Islam dan tokoh adat mengenai perubahan maupun penyesuaian ritual Rambu Solo', sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara menggunakan temuan observasi lapangan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis mengalir (flow model) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data (*data display*) secara naratif-deskriptif mengenai bentuk-bentuk akulturasi nilai Islam dalam tradisi Rambu Solo', serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturası Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Struktur Ritus Rambu Solo'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo' yang diselenggarakan oleh masyarakat Muslim Toraja (*Sallang Toraya*) tidak diwujudkan melalui penghapusan terhadap struktur utama adat, tetapi melalui penyesuaian terhadap unsur-unsur ritual yang dipandang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Proses akulturası tersebut berlangsung dalam bentuk reinterpretasi makna ritual sehingga fungsi sosial dan budaya Rambu Solo' tetap dipertahankan, sedangkan orientasi teologis yang berasal dari kepercayaan Aluk Todolo mengalami penyesuaian sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, Rambu Solo' tidak lagi dipahami sebagai sarana mengantarkan arwah menuju *Puya*, tetapi dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang meninggal, media mempererat silaturahmi, serta sarana memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan berbagi dan kebersamaan (Syam & Husna, 2025). Dengan demikian, masyarakat Muslim Toraja tetap dapat mempertahankan identitas budayanya

tanpa mengabaikan komitmen terhadap prinsip-prinsip tauhid.

Reinterpretasi tersebut tampak pada perubahan berbagai unsur ritual yang sebelumnya memiliki dimensi magis dan animistik. Praktik penyediaan sesajen (*pesung*) di sekitar liang kubur, di dalam Tongkonan, maupun di sekitar usungan jenazah tidak lagi dilaksanakan dalam penyelenggaraan Rambu Solo' oleh keluarga Muslim. Sebagai penggantinya, keluarga menyelenggarakan jamuan makan bagi kerabat, tetangga, dan masyarakat yang hadir sebagai bentuk penghormatan kepada tamu sekaligus implementasi nilai sedekah dalam Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Toraja tidak menghilangkan fungsi sosial tradisi, tetapi mengalihkan orientasi pelaksanaannya dari praktik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap arwah menjadi aktivitas sosial yang selaras dengan ajaran Islam (Dhanain, 2023). Dengan demikian, nilai kebersamaan dan hubungan kekerabatan yang menjadi karakter utama Rambu Solo' tetap terpelihara, sementara unsur-unsur ritual yang dipandang bertentangan dengan syariat tidak lagi dipraktikkan.

Penyesuaian juga terlihat pada prosesi penyembelihan kerbau



(*ma'tinggoro tedong*) yang merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Dalam tradisi Aluk Todolo, penyembelihan dilakukan menggunakan teknik *ma'tinggoro* tanpa mengikuti ketentuan penyembelihan menurut syariat Islam. Akan tetapi, pada pelaksanaan Rambu Solo' oleh keluarga Muslim, penyembelihan dilakukan oleh petugas keagamaan (*Modin* atau pegawai syara') dengan memenuhi ketentuan fikih, yaitu menghadapkan hewan ke arah kiblat, membaca basmalah dan takbir, serta memotong saluran pernapasan dan saluran makanan sesuai syariat (Bigalke, 2021). Penyesuaian tersebut dilakukan untuk memastikan kehalalan daging yang selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, daging kerbau tidak lagi dimaknai sebagai bagian dari persembahan ritual, tetapi sebagai makanan yang dapat dikonsumsi bersama dalam semangat kebersamaan dan kepedulian sosial (Hasni et al., 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi nilai Islam dalam Rambu Solo' berlangsung melalui proses seleksi terhadap unsur-unsur budaya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Masyarakat Muslim Toraja tidak memandang adat sebagai

sesuatu yang harus ditinggalkan setelah memeluk Islam, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan akidah dan syariat (Abdullah, 1987). Oleh karena itu, perubahan yang terjadi lebih diarahkan pada substansi ritual daripada struktur sosial tradisi. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat Muslim tetap menjalankan kewajiban sosial sebagai bagian dari komunitas Toraja sekaligus menjaga konsistensi terhadap ajaran agama yang dianutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa akulturasi dalam konteks Rambu Solo' merupakan proses adaptasi yang berlangsung secara selektif melalui reinterpretasi makna dan penyesuaian praktik ritual.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Tarran & Nabilah, 2025), yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Toraja berlangsung melalui proses dialektika dengan budaya lokal sehingga akulturasi menjadi salah satu mekanisme penting dalam penerimaan Islam oleh masyarakat Toraja. Penelitian tersebut menitikberatkan pada dinamika historis perkembangan Islam serta pengaruh budaya lokal terhadap pembentukan identitas Islam Toraja. Namun demikian, penelitian ini



memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai bagaimana proses akulturasi diwujudkan dalam praktik Rambu Solo' yang diselenggarakan oleh masyarakat Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya terjadi pada tingkat sejarah perkembangan Islam, tetapi juga tampak pada proses reinterpretasi makna ritual dan penyesuaian praktik pelaksanaan adat tanpa menghilangkan fungsi sosial dan budaya Rambu Solo'. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu melalui penjelasan mengenai mekanisme akulturasi nilai Islam dalam praktik ritual masyarakat Muslim Toraja.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo' tidak diwujudkan melalui penolakan terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses reinterpretasi makna dan penyesuaian praktik ritual sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Proses tersebut memungkinkan masyarakat Muslim Toraja mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga komitmen keagamaannya. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Islam lokal dengan menunjukkan bahwa akulturasi merupakan proses

yang bersifat selektif dan adaptif, sehingga hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat berkembang secara harmonis tanpa menghilangkan karakter dasar masing-masing.

Strategi Negosiasi Kultural dan Teologis Masyarakat Muslim Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Toraja mengembangkan strategi negosiasi sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menjaga keterikatannya dengan sistem sosial dan budaya Toraja. Sebagai komunitas minoritas di tengah masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisi Rambu Solo', masyarakat Muslim tidak memilih pendekatan yang bersifat konfrontatif terhadap adat maupun menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, mereka membangun pola hubungan yang dialogis melalui dua bentuk negosiasi, yaitu negosiasi teologis terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan akidah serta negosiasi kultural terhadap praktik-praktik adat yang memiliki fungsi sosial (Syam & Husna, 2025). Strategi tersebut memungkinkan masyarakat Muslim tetap menjalankan ajaran Islam tanpa memutus hubungan kekerabatan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Toraja.



Negosiasi teologis diwujudkan melalui penyesuaian terhadap orientasi makna pelaksanaan Rambu Solo'. Keterlibatan masyarakat Muslim dalam tradisi tersebut tidak lagi didasarkan pada keyakinan mengenai penghormatan kepada arwah atau perjalanan menuju *Puya*, tetapi dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal, penguatan silaturahmi antarkeluarga, dan pelaksanaan sedekah kepada masyarakat yang hadir (Biyang et al., 2024). Dalam praktiknya, masyarakat Muslim juga tidak lagi melaksanakan unsur-unsur ritual yang berkaitan dengan persembahan kepada arwah maupun simbol-simbol yang dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, negosiasi teologis dilakukan bukan untuk menghilangkan tradisi Rambu Solo', tetapi untuk menempatkan pelaksanaannya dalam kerangka nilai-nilai ajaran Islam sehingga fungsi sosial tradisi tetap dapat dipertahankan.

Selain pada aspek teologis, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa negosiasi dilakukan pada aspek kultural melalui dialog antara keluarga Muslim dan pemangku adat dalam pelaksanaan beberapa tahapan ritual. Bentuk negosiasi tersebut tampak secara nyata

pada prosesi penyembelihan kerbau (*ma'tinggoro tedong*), yang merupakan salah satu tahapan penting dalam Rambu Solo'. Penyesuaian dilakukan untuk memastikan bahwa tata cara penyembelihan memenuhi ketentuan syariat Islam tanpa mengubah struktur utama pelaksanaan adat. Hasil dialog tersebut melahirkan beberapa bentuk penyesuaian yang mencakup pelaksana penyembelihan, posisi hewan sebelum disembelih, pembacaan doa, dan perubahan pemaknaan terhadap daging hasil penyembelihan sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan *Ma'tinggoro Tedong* pada Tradisi Aluk Todolo dan Masyarakat Muslim Toraja

Aspek Ritual	Tradisi Asli Aluk Todolo	Modifikasi Syariat Sallang Toraya
Eksekuat or Sembelihan	Penutur adat atau algojo khusus kepercayaan setempat (<i>To Ma'tinggoro</i>).	Wajib dipimpin dan dieksekusi oleh <i>Modin</i> atau pegawai syara' resmi setempat.



Arah Posisi Hewan	Hewan dibiarkan berdiri tegak secara bebas di pelataran adat tanpa arah khusus.	Hewan dijatuhkan dengan teknik khusus, diikat, dan posisi lehernya dihadapkan tepat ke arah kiblat.
Do'a/Rapalan syarat	Dilakukan tanpa ada pembacaan doa atau mantra keagamaan khusus.	Melafalkan kalimat Basmalah (<i>Bismillahi, Allahu Akbar</i>) secara jahar sebelum parang ditorehkan.
Status Hukum Daging	Dianggap sebagai hewan persembahan suci untuk mengirangi arwah leluhur.	Dikontekstualisasikan sebagai sedekah pangan massal yang sah, bersih, dan halal secara agama.

Perubahan yang ditunjukkan pada tabel 1 memperlihatkan bahwa negosiasi kultural tidak diarahkan untuk mengubah keseluruhan struktur pelaksanaan ma'tinggoro tedong, tetapi difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan ketentuan syariat Islam. Struktur adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja, sedangkan tata cara penyembelihan disesuaikan agar memenuhi prinsip kehalalan dalam Islam. Dalam konteks ini, penyembelihan dilakukan oleh Modin atau pegawai syara', posisi hewan diarahkan ke kiblat, pembacaan basmalah dan takbir menjadi bagian dari prosesi penyembelihan, serta daging hasil sembelihan dimaknai sebagai pangan halal yang didistribusikan kepada masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses negosiasi berlangsung melalui penyesuaian terhadap praktik ritual tanpa menghilangkan fungsi sosial maupun nilai budaya yang melekat pada Rambu Solo'.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Darius & Safril, 2024), yang menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan budaya di Tana Toraja dibangun melalui nilai-nilai lokal yang mendorong terciptanya



kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian tersebut menekankan bahwa budaya lokal berperan sebagai media integrasi sosial dan penguatan moderasi beragama. Namun demikian, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai proses yang melandasi terbentuknya hubungan tersebut. Jika penelitian Gayus Darius dan Safril lebih berfokus pada hasil berupa harmonisasi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi tersebut dibangun melalui strategi negosiasi yang dilakukan masyarakat Muslim Toraja dalam menyelaraskan tuntutan syariat Islam dengan pelaksanaan tradisi Rambu Solo'. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa harmonisasi sosial tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses dialog, penyesuaian, dan kesepakatan antara komunitas Muslim dan masyarakat adat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa strategi negosiasi yang dilakukan masyarakat Muslim Toraja merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan identitas keagamaan dan identitas budaya tetap berkembang secara berdampingan. Negosiasi dilakukan melalui

penyesuaian terhadap aspek-aspek ritual yang berkaitan dengan keyakinan tanpa menghilangkan fungsi sosial tradisi dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi nilai Islam dalam Rambu Solo' tidak hanya bergantung pada perubahan bentuk ritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat membangun ruang dialog yang mempertemukan kepentingan agama dan budaya secara proporsional. Kontribusi penelitian ini memperlihatkan bahwa negosiasi teologis dan negosiasi kultural merupakan mekanisme penting yang mendukung keberlangsungan akulturasi Islam dalam masyarakat multikultural.

Implikasi Akulturasi terhadap Harmonisasi Sosial dan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo', yang diwujudkan melalui strategi negosiasi teologis dan negosiasi kultural, memberikan implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Muslim Toraja. Penyesuaian terhadap unsur-unsur ritual yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam memungkinkan masyarakat Muslim tetap berpartisipasi dalam pelaksanaan Rambu Solo' tanpa mengabaikan



komitmen keagamaannya. Pada saat yang sama, keterlibatan tersebut tetap menjaga hubungan kekerabatan dalam sistem Tongkonan sehingga interaksi sosial antaranggota keluarga yang memiliki latar belakang agama berbeda dapat berlangsung secara harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya menghasilkan perubahan pada praktik ritual, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang mendukung kehidupan masyarakat multikultural.

Implikasi pertama yang terlihat dari proses tersebut adalah berkurangnya potensi ketegangan sosial dalam pelaksanaan Rambu Solo' pada keluarga yang memiliki anggota dengan latar belakang agama yang berbeda. Berbagai bentuk penyesuaian terhadap pelaksanaan ritual, seperti penghilangan unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan penerapan tata cara penyembelihan sesuai syariat Islam, memberikan ruang bagi masyarakat Muslim untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan adat tanpa menimbulkan konflik mengenai keyakinan maupun konsumsi makanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses akulturasi mampu membangun kesepahaman di antara anggota keluarga besar sehingga perbedaan agama tidak

menjadi penghalang dalam menjalankan fungsi sosial dan kekerabatan yang melekat pada tradisi Rambu Solo'.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan praktik moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim tidak mengambil sikap menolak adat secara menyeluruh maupun menerima seluruh unsur tradisi tanpa penyesuaian. Sebaliknya, masyarakat melakukan seleksi terhadap unsur-unsur budaya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga pelestarian budaya tetap berjalan tanpa mengabaikan ketentuan syariat. Dalam konteks ini, Rambu Solo' menjadi ruang dialog yang memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap budaya lokal dapat berjalan seiring dengan pelaksanaan ajaran agama melalui proses penyesuaian terhadap aspek-aspek ritual yang berkaitan dengan keyakinan.

Implikasi ketiga terlihat pada penguatan identitas masyarakat Muslim Toraja sebagai bagian dari komunitas adat sekaligus sebagai pemeluk agama Islam. Keterlibatan masyarakat Muslim dalam musyawarah keluarga, gotong royong, pemberian kontribusi terhadap pelaksanaan adat, serta partisipasi



dalam berbagai aktivitas sosial Rambu Solo' menunjukkan bahwa identitas keislaman dan identitas budaya Toraja tidak berkembang sebagai dua identitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan secara berdampingan melalui penyesuaian terhadap praktik-praktik adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam, sehingga masyarakat Muslim tetap mempertahankan keterikatannya dengan sistem kekerabatan Tongkonan tanpa harus melepaskan identitas keagamaannya.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Patiara et al., 2024), yang menjelaskan bahwa tradisi Rambu Solo' dapat dipahami sebagai '*urf shahih*' selama unsur-unsur pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Penelitian tersebut berfokus pada legitimasi praktik adat melalui perspektif hukum Islam dan menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan serta kemaslahatan dalam Rambu Solo' tetap dapat dipertahankan setelah dilakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang tidak sejalan dengan syariat. Namun demikian, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap praktik ritual tidak hanya

berdampak pada aspek legitimasi hukum Islam, tetapi juga berimplikasi pada penguatan harmonisasi sosial, moderasi beragama, dan keberlanjutan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Muslim Toraja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa akulturasi nilai-nilai Islam dalam Rambu Solo' tidak hanya memiliki dimensi normatif, tetapi juga menghasilkan implikasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat multikultural.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo' memberikan implikasi yang melampaui perubahan bentuk ritual. Akulturasi menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan sosial, mendukung praktik moderasi beragama, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Muslim Toraja dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya tidak harus diposisikan sebagai dua unsur yang saling bertentangan, tetapi dapat berkembang melalui proses dialog, penyesuaian, dan saling menghormati sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis tanpa



menghilangkan prinsip-prinsip ajaran Islam maupun identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi Rambu Solo' pada masyarakat Muslim Toraja berlangsung melalui proses reinterpretasi terhadap makna dan pelaksanaan ritual tanpa menghilangkan struktur utama adat. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui penyesuaian terhadap unsur-unsur ritual yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga Rambu Solo' tidak lagi dipahami sebagai ritual yang berorientasi pada keyakinan Aluk Todolo, tetapi sebagai ruang penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal, penguatan silaturahmi, dan pelaksanaan sedekah dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Toraja mengembangkan strategi negosiasi teologis dan negosiasi kultural sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran Islam dan keterikatannya dengan budaya lokal. Strategi tersebut memungkinkan masyarakat Muslim tetap berpartisipasi

dalam pelaksanaan Rambu Solo' melalui penyesuaian terhadap aspek-aspek ritual yang berkaitan dengan akidah dan syariat, tanpa memutus hubungan kekerabatan dalam sistem Tongkonan maupun menghilangkan fungsi sosial tradisi.

Lebih lanjut, akulturasi dan strategi negosiasi tersebut memberikan implikasi terhadap penguatan harmonisasi sosial, praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal, serta penguatan identitas masyarakat Muslim Toraja sebagai bagian dari komunitas adat sekaligus sebagai pemeluk agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya lokal dapat berkembang melalui proses dialog dan penyesuaian yang berkelanjutan, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian Islam lokal dengan memperlihatkan bahwa akulturasi nilai-nilai Islam dalam Rambu Solo' tidak berlangsung melalui penolakan terhadap budaya lokal, melainkan melalui mekanisme reinterpretasi, negosiasi, dan penyesuaian terhadap praktik-praktik budaya yang selaras dengan prinsip-



prinsip ajaran Islam. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal, khususnya pada masyarakat Muslim minoritas yang hidup dalam lingkungan multikultural.

REFERENSI

Abdullah, T. (1987). Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial.

Andini, A., Anendra, A., Jupinse, A., & Putra, D. R. (2026). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Analisis Nilai Kemanusiaan Dalam Tradisi Nusantara. *Journal Of Educational Research And Humaniora (Jerh)*, 31-42.

<https://doi.org/10.51178/Jerh.V4i1.3415>

Bigalke, T. W. (2021). Tana Toraja: A Social History Of An Indonesian People. In *Tana Toraja: A Social History Of An Indonesian People*. Singapore University Press. <https://doi.org/10.1163/9789004487925>

Biyang, A. P., Laba, K., Limbong, D., Pasenggong, V., & Pute, J. P. (2024). Tongkonan Sebagai Nilai

Kerukunan Beragama Dalam Tradisi Rambu Solo Di Toraja. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(1), 13-21. <https://doi.org/10.56393/Intheos.V5i1.2711>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.

Darius, G., & Safril, S. (2024). Moderasi Beragama Dan Akulturasi Agama Budaya: Sebuah Dinamika Hidup Beragama Di Tana Toraja. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 103-114.

<https://doi.org/10.34307/Mjsaa.V4i2.167>

Dhanain, A. (2023). The Positive And Negative Impacts Of Rambu Solo Ceremony On Muslim Community In Tana Toraja. *Interantional Journal Of Scientific Research In Engineering And Management*, 07(08), 395-402.

Hasni, H., Nur, M. I., Fauziah, N., & Purwanto, A. (2021). Dilema Identitas Kebudayaan Dalam Tradisi Ma'tinggoro Tedong Ala Suku Toraja Di Era Turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan*



JMPI

Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam

ISSN(Online): 2988-2141

Vol 4 no 1 (2026): June 2026

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>

Email: jpmi@as-salafiyah.id

Pengembangan Keilmuan Sosiologi
Pendidikan, 3, 7.
<https://doi.org/10.26858/Sosialisasi.V0i3.19951>

Lokal: Pengaruh Aluk Todolo Dan
Misi Kekristenan Terhadap
Perkembangan Islam Serta Lahirnya
Islam Toraja. *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, 6(1), 47-77.
<https://doi.org/10.47776/08bd5w12>

Kadir, R. (2024). Islamisasi Kultural: Modifikasi Ritual Kematian Di Tana Toraja. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10 No. 1, 88.

Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). Sage.

Patiara, S. Bin, Marwing, A., & Arif, F. M. (2024). Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf). *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 9(2), 215-225.
<https://doi.org/10.24256/Pal.V9i2.4887>

Syam, F., & Husna, F. (2025). Cultural And Religious Acculturation In The Rambu Solo' Ceremony Muslim In Tana Toraja. *Penamas*, 38(2), 173-176.
<https://doi.org/10.31330/Penamas.V38i2.954>

Tarran, B., & Nabilah, S. (2025). Dialektika Islam Dalam Budaya

JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam 129

Vol 4 no 1 (2026): June 2026